

Naufalziyadh Alif Bintang Shaeky (Falzi)
18224077 — Sistem dan Teknologi Informasi

Halo semuanya, aku Falzi. Katanya sih aku ini ESFP, si penghibur yang energinya kayak gak habis-habis. Buat aku, hidup tuh kayak panggung besar, dan tiap hari selalu ada aja hal baru yang bisa dibikin seru. Dunia ini gak cuma tentang masalah, tapi tentang gimana kita nikmatin prosesnya bareng orang-orang di sekitar kita.

Kuliah di STI ngajarin aku soal logika dan sistem, tapi jujur, tempat ternyaman aku justru di tengah keramaian. Aku paling senang ikut kegiatan, ngobrol sama orang baru, dan ngerasain energi dari suasana yang rame. Buatku, hal paling keren dari sebuah sistem adalah interaksi antar manusia. Soalnya, suasana asik itu muncul kalau semua orang bisa nyatu dan ngerasa senang bareng.

Aku juga termasuk orang yang peka sama suasana. Kalau lagi kumpul terus suasananya mulai kaku, aku sering jadi yang pertama sadar. Biasanya langsung mikir, “kok sepi sih?” Terus refleksi nyari cara biar semua orang bisa ketawa lagi. Kadang cukup lewat obrolan kecil atau dengerin temen curhat. Yang penting semua orang ngerasa nyaman.

Beberapa waktu terakhir aku sempat ngalamin beberapa hal yang gak enak, termasuk soal akademik. Tapi aku belajar buat gak terus tenggelam di situ. Aku lihat itu sebagai kesempatan buat tumbuh dan belajar hal baru. Kalau satu jalan ketutup, ya cari cara lain. Kadang malah ketemu hal yang lebih seru dari yang direncanain.

Aku gak selalu semangat setiap waktu, kadang juga turun. Tapi justru dari situ aku belajar buat bangun hubungan yang kuat sama orang lain. Hubungan yang gak cuma karena seru di awal, tapi juga karena kita saling dukung dan peduli.

Mimpiku sederhana. Aku pengen punya lingkungan pertemanan yang jadi tempatnya belajar bareng, saling peduli, dan bebas nyalurin ide. Aku pengen dikelilingi orang-orang yang bukan cuma pintar, tapi juga punya hati yang hangat.

Kalau boleh dibilang, aku nyari temen yang jago mikir tapi juga baik hati. Temen yang bisa ngobrol dari hal receh sampai hal berat, tapi tetap bikin semua orang ngerasa diterima. Tempat di mana kita ngerasa punya rumah bareng.

Itu aku, Falzi. Anak ESFP yang suka bikin suasana rame, tapi juga senang denger cerita orang. Buat aku, hidup itu soal berbagi energi positif dan bikin setiap momen jadi sesuatu yang bisa diinget bareng-bareng.

Salam kenal ya, halo semua!

My SHAPE

Halo, aku Falzi. Kali ini aku mau cerita tentang satu hal yang lumayan menarik buat aku, yaitu My SHAPE. Buatku, ini bukan sekadar tugas refleksi, tapi cara buat lebih kenal sama diri sendiri. Aku pengen jujur dan apa adanya, karena setiap orang punya caranya sendiri buat tumbuh dan bersinar.

S — Signature Strengths (Kekuatan Utamaku)

Kalau ditanya apa kekuatanku, aku nggak langsung mikir soal kemampuan akademik. Aku lebih ngerasa kekuatanku ada di energi positif dan caraku berinteraksi sama orang lain. Aku paling hidup kalau bisa ngobrol, kerja bareng, atau bikin suasana jadi lebih santai. Dari situ biasanya muncul ide-ide spontan yang nggak kepikiran sebelumnya.

Selain itu, aku cepat banget menyesuaikan diri. Di tempat baru, aku nggak butuh waktu lama buat nyatu sama lingkungan. Aku senang denger cerita orang, jadi aku mudah nyambung dengan berbagai karakter. Rasanya kayak punya tombol “connect” yang langsung aktif setiap kali ketemu orang baru.

H — Heart (Hal yang Bikin Aku Peduli dan Bersemangat)

Bagian ini yang paling ngena buat aku. Hatiku paling hidup kalau lagi di tengah-tengah orang yang punya semangat yang sama. Aku suka suasana ramai yang hangat, di mana semua orang bisa jadi diri sendiri. Dari situ aku ngerasa, ternyata kebahagiaan itu bukan soal pencapaian pribadi, tapi soal kebersamaan.

Aku punya nilai yang selalu aku pegang, yaitu membuat lingkungan di sekitarku jadi lebih menyenangkan. Aku suka jadi bagian dari sesuatu yang bisa bikin orang lain ngerasa diterima dan dihargai. Karena aku percaya, kebahagiaan itu menular.

A — Aptitudes & Acquired Skills (Bakat dan Kemampuan yang Aku Kembangkan)

Kalau dibayangin kayak perjalanan game, aku punya dua jenis kemampuan. Pertama, kemampuan alami yang udah ada dari dulu, dan kedua, kemampuan yang aku bangun selama proses belajar di kampus.

Kemampuan alami yang paling aku rasain adalah mudah bergaul dan punya empati. Aku bisa ngerasain perubahan suasana dan tahu kapan harus ngomong, kapan harus dengerin. Ini bantu banget waktu kerja kelompok atau ngurus kegiatan bareng teman-teman.

Kemampuan yang aku kembangkan sekarang lebih ke arah analisis dan pemecahan masalah. Di STI, aku belajar cara berpikir sistematis dan mencari solusi yang efisien. Tapi aku juga pengen kemampuan itu tetap punya sentuhan manusiawi, supaya hasilnya nggak cuma berguna secara

teknis tapi juga bisa membantu kehidupan orang lain. Selain itu, aku juga terus ngasah kemampuan bicara di depan umum, karena aku suka banget berbagi energi positif ke orang banyak.

P — Personality (Kepribadian yang Ngebentuk Cara Aku Melihat Dunia)

Aku termasuk orang yang spontan, terbuka, dan penuh rasa ingin tahu. Aku lebih suka langsung turun ke lapangan daripada cuma mikirin teori. Hal baru selalu bikin aku semangat, apalagi kalau bisa ngerasain langsung pengalaman itu.

Aku juga tipe orang yang fokus ke momen sekarang. Aku percaya hidup itu lebih bermakna kalau dijalani sepenuh hati, bukan cuma dipikirin. Kadang aku bisa terlalu terbawa suasana, tapi dari situ juga aku belajar banyak hal tentang keseimbangan antara perasaan dan logika.

E — Experiences (Pengalaman yang Ngebentuk Aku Sampai Sekarang)

Setiap pengalaman yang aku lewatin punya ceritanya sendiri. Ada yang lucu, ada yang bikin jatuh, tapi semuanya berharga. Aku pernah ngalamin masa-masa di mana semangatku turun karena hasil yang nggak sesuai harapan. Tapi dari situ aku belajar buat nggak berhenti.

Aku sadar kalau tumbuh itu nggak selalu terasa enak, tapi justru dari situ kita tahu sejauh apa kita udah berjalan. Setiap kegagalan ngasih pelajaran tentang sabar dan percaya proses. Dan setiap pertemuan dengan orang baru selalu ngasih sudut pandang yang bikin aku berkembang. Semua itu ngebentuk aku jadi orang yang lebih kuat dan lebih peduli.

Itu versi SHAPE-ku. Buatku, ini bukan cuma kumpulan poin tentang diri sendiri, tapi juga perjalanan buat mengenal siapa aku sebenarnya. Aku belajar bahwa kekuatan itu bukan selalu soal kemampuan besar, tapi soal keinginan buat terus mencoba, peduli, dan belajar dari setiap momen.

Hidup mungkin bisa dibilang kayak panggung, tapi aku nggak pengen cuma tampil di atasnya. Aku pengen bikin panggung itu jadi tempat di mana semua orang bisa bersinar bareng, saling dukung, dan tumbuh sama-sama. Karena di akhir hari, yang paling penting bukan seberapa besar cahayamu, tapi seberapa banyak cahaya yang bisa kamu bagikan ke sekitar.

My Story For You

Halo, ini aku lagi belajar buat UTS Jarkom, tapi tiba-tiba keinget kalau ada tugas bikin cerita. Jadi yaudah, cerita dulu deh sebelum otakku keburu meledak gara-gara subnetting dan protokol yang entah kenapa nggak masuk-masuk ke kepala. Kadang, di tengah tumpukan catatan dan angka-angka aneh itu, aku suka kepikiran hal-hal yang justru nggak ada hubungannya sama pelajaran. Kayak hari ini, aku kepikiran semua perjalanan yang udah kulewatkan sejak pertama kali masuk ITB. Mungkin ini waktu yang pas buat berhenti sebentar, tarik napas, dan ngeliat ke belakang, bukan buat nyesel, tapi buat nginget gimana semuanya dimulai.

Kalau ditarik mundur ke akhir tahun 2023, hidupku waktu itu cuma seputar tryout dan pengumuman. Masa-masa SNBP adalah fase di mana aku ngerasa semuanya bisa dikontrol. Aku yakin banget bisa masuk universitas impian tanpa drama. Tapi ternyata, dunia punya cara unik buat bikin kita sadar bahwa nggak semua bisa sesuai rencana. Tryout pertamaku cuma dapat nilai lima ratusan, angka yang awalnya bikin aku bengong lama di depan layar. Dari situ aku baru ngerti, percaya diri tanpa usaha itu sama aja kayak jalan di kabut, keliatannya aman, padahal nyasar pelan-pelan. Tapi nilai kecil itu justru jadi titik balik. Aku mulai rajin belajar, ikut bimbingan, dan pelan-pelan mulai ngerasa bahwa mungkin kegagalan itu bukan akhir, tapi peringatan kecil supaya aku nggak main-main.

Hari pengumuman SNBP datang, dan seperti dugaan buruk yang berulang di kepala, aku gagal. Aku nggak diterima. Rasanya waktu itu kayak seluruh usaha selama berbulan-bulan tiba-tiba nggak ada artinya. Tapi anehnya, setelah nangis bentar dan diem lama, aku malah ngerasa tenang. Aku bilang ke diri sendiri, mungkin Tuhan cuma nyuruh aku muter dikit sebelum nyampe. Lalu aku ikut SNBT. Hasilnya? Nyaris. Tinggal satu langkah lagi, tapi kursi itu bukan buatku. Kalau dipikir sekarang, mungkin itu cara semesta bilang, “Belum, tapi nanti.” Jadi aku lanjut ambil ujian mandiri ITB. Aku belajar siang malam, bahkan sehari setelah wisuda masih buka catatan. Aku inget banget, ustaz di pondok ngasih doa panjang banget sebelum aku berangkat. Dan ternyata, doa itu beneran nyampe. Aku diterima di STEI-K ITB. Waktu baca pengumuman itu, aku cuma bisa bengong. Dunia yang sempet terasa gelap mendadak terang, dan aku nangis, bukan karena sedih, tapi karena akhirnya aku bisa lega.

Masuk ITB, rasanya kayak dilempar ke dunia baru yang seru sekaligus menakutkan. Hari pertama kuliah, kampus lain sibuk ospek, tapi kami malah dikasih mata kuliah Pancasila. Lucu banget, pikirku waktu itu. Aku duduk di kelas, nggak kenal siapa-siapa, bingung mau mulai dari mana. Tapi dari kelas itulah aku pertama kali ngerasa punya tempat. Aku sekelompok sama orang-orang yang ternyata asik banget. Dari kerja kelompok, ngobrolin hal random, sampai akhirnya sering nongkrong bareng. Mereka yang awalnya cuma nama di daftar hadir, lama-lama jadi orang yang selalu aku cari tiap kali ada kelas baru. Di situlah aku sadar, ternyata pertemanan bisa tumbuh dari hal sekecil “ayo kerjain tugas bareng, yuk.”

Lalu datang OSKM. Ah, ini bagian yang susah banget dilupain. Capek, rame, berisik, tapi jujur, aku kangen. Hari-harinya penuh tawa, teriakan, dan sedikit drama. Aku ketemu banyak orang baru, bahkan sempet suka sama seseorang meski cuma sebentar. Tapi justru dari situ aku belajar hal yang jauh lebih penting. OSKM ngajarin aku cara ngeliat orang bukan cuma dari luar.

Di antara semua keseruan dan kehebohan itu, aku mulai ngerti gimana tiap orang punya ceritanya sendiri. Ada yang berjuang, ada yang sembunyi di balik senyum, ada juga yang cuma pengen didengar. Dan di tengah kerumunan itu, aku ngerasa hidup.

Setelah OSKM, hidup di kampus mulai berjalan seperti biasa. Sampai akhirnya aku ikut kepanitiaan pertamaku: Sekolah Tour. Awalnya cuma karena temen ngajak, aku mikirnya bakal seru aja kalau rame-rame. Tapi ternyata dari keputusan se-random itu, banyak banget hal yang berubah. Di awal, aku sempat nggak aktif beberapa hari karena sibuk sama urusan lain. Waktu balik lagi, suasananya udah beda. Semua orang udah akrab, udah punya ritme sendiri, dan aku merasa asing di antara tawa mereka. Tapi orang-orang di sana ternyata baik banget. Mereka tetap nyambut aku kayak nggak pernah ketinggalan apa-apa. Pelan-pelan aku mulai nyaman lagi.

Hari itu, kami keliling lab rumpun elektronika. Mentor kami luar biasa enerjik. Suaranya lantang, matanya nyala waktu ngejelasin setiap alat di meja. Aku cuma bisa manggut-manggut, berusaha kelihatan paham padahal dalam hati cuma, "Ini apaan sih?" Tapi di balik semua itu, suasananya hangat banget. Kami foto bareng, ketawa bareng, dan bahkan sempat bercanda sampai lupa waktu. Tapi ada satu momen di mana aku tiba-tiba merasa diam. Di tengah tawa orang-orang, aku ngerasa jauh, kayak cuma penonton di cerita yang harusnya aku mainin sendiri. Mungkin itu perasaan capek, tapi entah kenapa, bagian itu justru paling kuingat sampai sekarang.

Begitu acara selesai, aku pulang ke Bandung. Rumahku kecil, tapi selalu terasa besar setiap kali aku masuk. Bunda lagi masak di dapur, wangi tumisan langsung nyambut dari pintu. "Gimana hari ini?" tanya Bunda. Aku cuma bisa nyengir, "Capek banget, Bun. Rasanya pengen tidur seharian." Tapi Bunda cuma ketawa kecil dan bilang, "Capek itu tandanya kamu lagi ngelakuin sesuatu yang berharga." Aku diem lama waktu itu. Kalimat sederhana yang entah kenapa terasa dalam banget. Mungkin itu alasan kenapa setiap kali aku ngerasa lelah, aku selalu inget perkataan itu.

Setelah hari itu, semuanya berjalan cepat. UAS datang, tugas menumpuk, dan kepanitiaan mulai terasa jauh. Grup panitia di HP cuma kubaca sekilas, niat bales tapi ujung-ujungnya malah aku tutup lagi. Kadang aku pengen aktif lagi, tapi selalu ada suara kecil di kepala yang bilang, "Udah telat." Sampai suatu malam, ada pesan masuk dari salah satu panitia. Pesannya pendek aja, nanyain apakah aku masih mau ikut kegiatan lanjutan. Aku sempat ragu mau jawab apa. Tapi kalimat terakhirnya bikin aku diem lama, "Kalau gitu kamu ikut UAS-nya kan, kann?" Entah kenapa, kalimat sesederhana itu bikin dadaku anget. Ada orang yang masih inget aku, bahkan ketika aku sendiri udah mulai lupa. Dan dari situ aku ngerti, kadang yang kita butuhin cuma satu orang yang ngulurin tangan duluan.

Itu malam aku mikir lama. Tentang betapa seringnya aku mundur cuma karena takut ketinggalan. Padahal sebenarnya nggak ada yang benar-benar terlambat kalau kita mau balik lagi. Mungkin makna "ikatan" bukan cuma soal siapa yang selalu bareng, tapi tentang siapa yang masih inget kita ketika kita nggak ada. Sekolah Tour akhirnya bukan cuma kegiatan kampus buatku, tapi titik di mana aku belajar tentang hubungan. Tentang rasa lelah yang

ternyata nggak sia-sia, tentang teman yang nggak pernah berhenti percaya, dan tentang diriku sendiri yang belajar buat nggak takut mulai dari awal.

Sekarang, di tengah malam yang dingin dan tumpukan catatan Jarkom yang belum aku sentuh lagi, aku senyum sendiri. Dari anak SMA yang dulu gagal tryout, sekarang aku duduk di kampus impian, nulis cerita tentang perjalanan yang nggak sempurna tapi nyata. Semua perjuangan, tawa, bahkan rasa ragu, ternyata punya tempatnya masing-masing.

Mungkin nanti kalau aku baca tulisan ini lagi, aku bakal bilang ke diri sendiri, "Lihat, kamu dulu cuma pengen lulus tryout, tapi sekarang kamu lagi nulis cerita hidupmu sendiri." Dan mungkin di situlah inti dari semuanya. Bukan soal seberapa cepat sampai, tapi seberapa tulus kita jalanin setiap langkahnya, bareng orang-orang yang selalu ngingetin kita buat terus maju, meski pelan.